

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Fraud Triangle Theory*

Donald R. Cressey mengembangkan sebuah teori yang disebut dengan *fraud triangle* , Menurut teori Donald R. Cressey ada tiga karakteristik yang menyebabkan penipuan dalam bisnis, terutama dalam laporan keuangan. Setiap kegiatan menyimpang yang disengaja dapat mengakibatkan kesalahan penyajian laporan keuangan perusahaan yang harus dapat ditemukan oleh auditor. Untuk menemukannya adalah mencari sinyal atau indikasi peringatan lainnya pada tindakan yang mungkin dianggap curang. Dengan menawarkan peringatan dini sebelum terjadi *fraud* dan saran penyesuaian titik lemah dalam sistem pengendalian internal, auditor juga membantu manajemen menemukan *fraud* (Yanti et al., 2020: 195). Dampak dan bahaya *fraud* dapat dikurangi dengan meningkatkan aturan dan prosedur, yang merupakan salah satu rekomendasi yang dibuat oleh auditor.

Istilah *Fraud Triangle* mengacu pada skema terkait pekerjaan yang dimaksudkan untuk menjelaskan motivasi di balik keputusan karyawan untuk terlibat dalam penipuan di tempat kerja. Alasan mengapa ini dikenal sebagai *Fraud Triangle* adalah karena telah terungkap bahwa ada tiga fase penting yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam perilaku

kecurangan ini. kecurangan yang dimaksud mengambil banyak bentuk di tempat kerja, termasuk korupsi, eksploitasi properti perusahaan, salah urus keuangan, dan banyak lagi. (Donald R 1953) Menurut gagasan yang disebut *Fraud Triangle*, terdapat tiga hal penyebab seseorang melakukan kecurangan seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Dewi Septiningsih and Saiful Anwar, 2021: 19).

Menurut penelitian, Donald mendapatkan seseorang ketika melakukan kecurangan disaat mereka menghadapi kesulitan dalam ekonomi sehingga tidak dapat diselesaikan secara damai. Menurutnya, dengan menggunakan posisi atau pekerjaan mereka dan mengubah perspektif mereka dari salah satu orang yang dipercayakan memegang aset menjadi salah satu dari seseorang yang menggunakan aset tersebut, masalahnya dapat diselesaikan secara diam-diam. Banyak dari pelaku kecurangan ini menurut Cressey, menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah melanggar hukum tetapi berusaha untuk mengesahkannya menjadi sah (Yanti et al. 2020: 195). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ada tiga tahapan yang menjadikan seorang pekerja melakukan kecurangan, yakni sebagai berikut:

a. Tekanan

Karyawan yang berada dibawah tekanan baik tekanan finansial maupun non finansial akan termotivasi untuk melakukan kecurangan, hal ini dapat berasal dari dalam individu maupun dari perusahaan. Kecurangan karyawan dan kecurangan manajerial adalah contoh

kecurangan terkait tekanan. Kecurangan karyawan adalah ketika seorang karyawan terlibat dalam perilaku tidak jujur untuk mencuri uang dari perusahaan untuk keuntungan pribadi. Ini adalah ilustrasi tekanan, yaitu ketika ada keinginan untuk menghasilkan uang dengan tujuan untuk diri sendiri atau untuk perusahaan (Yasmin et al., 2021: 93).

b. Kesempatan

Kesempatan, seperti akses ke informasi, orang, aset, dan sistem informasi, tidak hanya memungkinkan seseorang untuk melakukan penipuan tetapi juga untuk menutupinya. Karena unsur kesempatan, penipu dapat dengan bebas melakukan kejahatan mereka. Kemungkinan penipuan akuntansi meningkat seiring dengan meningkatnya peluang. Suatu pengendalian internal yang efektif bisa mengurangi kemungkinan *fraud* dengan membatasinya (Chandrayatna and Ratna Sari, 2019: 1067).

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah tindakan seseorang yang mencari daya upaya saat mereka berada dalam situasi yang tidak baik. Pelanggar sering mengungkapkan tidak pernah merasa seperti melakukan tindakan yang tidak baik. Ini karena persepsi mereka bahwa kesalahan itu dapat diterima. Banyak pelanggar yang percaya tindakan mereka dibenarkan (Chandrayatna and Ratna Sari, 2019: 1069). Sebaliknya, mereka hanya bertanggung jawab sebagian atas perilaku tersebut. Menurut persepsi ini, budaya etis perusahaan diperlukan untuk mengembangkan pribadi yang

jujur secara moral. Jika sebuah perusahaan memiliki budaya etis yang kuat, itu akan menumbuhkan tempat kerja yang positif dan bermoral. Karyawan cenderung akan mengikuti standar dan kebiasaan yang ditetapkan di tempat kerja (Nashruah and Wijayanti, 2019: 143).

2.1.2 Kecurangan Akuntansi

Sebagai dinamika yang sering terjadi, *accounting fraud* merupakan subjek yang menjadi pusat perhatian di seluruh dunia. Ada kecenderungan untuk melakukan *fraud*, yang diberi petunjuk dengan perilaku serta praktik yang direncanakan dengan maksud untuk menipu. Seperti penyelewengan dana, korupsi, dan manipulasi (Rahmi and Helmayunita, 2019: 942). Bahkan pada tingkat paling dasar, penipuan akuntansi telah sering terjadi. Masyarakat percaya bahwa kecenderungan penipuan akuntansi ini bukan lagi rahasia karena sudah banyak kejadiannya yang banyak diberitakan di media. Istilah kecurangan dan kesalahan itu berbeda. Jika perilaku itu disengaja, itu disebut sebagai kecurangan jika tidak disengaja, itu disebut sebagai kesalahan (Yulia et al., 2021: 89).

Beragam-macam metode yang dapat digunakan dengan beberapa tipu daya oleh seseorang untuk merugikan pihak lain dan mendapatkan keuntungan adalah sebutan umum dari kecurangan. Tidak ada norma yang diterima secara universal atau aturan tetap yang dapat dinyatakan sebagai proposisi umum untuk mendefinisikan kecurangan. Hanya pembatasan ketidakjujuran manusia yang dapat digunakan untuk mendefinisikan

kecurangan (Irwansyah and Syufriadi, 2019: 91). Kecurangan akuntansi adalah kegiatan yang disengaja oleh satu atau lebih dari pihak manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, anggota staff, atau pihak lain yang curang untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal (Wahyudi et al., 2022: 181). Kecurangan akuntansi juga dikenal sebagai skema kecurangan terencana yang bertujuan untuk mengambil keuntungan dari hak atau keuntungan seseorang.

Kecurangan akuntansi adalah tindakan yang secara sadar dilaksanakan selama memperdayai, mengakali dan membohongi instansi, pelanggan, atau kelompok yang ditargetkan. Ini terjadi di lingkungan bank atau saat menggunakan fasilitas bank, dan itu menyebabkan kerugian bagi bank, pelanggan, atau pihak yang ditargetkan. Sementara diduga menghasilkan laba, baik yang tidak langsung maupun langsung. Penipuan, pencurian, penyalahgunaan aset, pengungkapan informasi, pelanggaran undang-undang perbankan, dan tindakan ilegal pencucian uang adalah 6 (enam) jenis penipuan.

Tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan untuk keuntungan pribadi dengan maksud menyimpangkan pengendalian internal adalah apa yang mendefinisikan kecurangan. Di beberapa negara termasuk di Indonesia, Kecurangan akuntansi diperkirakan telah meningkat untuk sementara waktu. Ketika *fraud* digunakan agar dapat melakukan korupsi, yang biasanya dilakukan yaitu memanipulasi catatan dan memusnahkan dokumen, yang buruk bagi perekonomian bangsa.

Terlepas dari kenyataan bahwa efektifitas persyaratan hukum tidak dapat dicapai jika tidak didukung oleh norma dan nilai etika dari pihak-pihak terkait, Belum pernah ada studi teoritis dan empiris menyeluruh yang dilakukan di Indonesia untuk mencoba dan menghindarinya. Ilmu akuntansi saja tidak dapat mempelajari masalah ini, diperlukan ilmu disiplin lain yang harus dimasukkan. Telah ditetapkan bahwa upaya pemerintah hingga saat ini untuk memberantas kecurangan di Indonesia melalui penegakan hukum belum berhasil secara signifikan karena hal tersebut tidak memiliki efek jera pada pelanggar (Djaelani and Zainuddin, 2019: 47). Kerugian adalah masalah signifikan yang perlu dikelola, kecenderungan kecurangan akuntansi bisa menipu pengguna laporan keuangan serta bisa merugikan perusahaan sehingga menyebabkan kasus etika di perusahaan (Chandrayatna and Ratna Sari, 2019: 1064).

2.1.3 Faktor-Faktor Kecurangan Akuntansi

Biasanya masalah yang suka dijumpai terjadi di sebuah penyajian laporan keuangan adalah kecurangan. Mengingat bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pemangku kepentingan, terjadi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (pemimpin perusahaan, pemegang saham, dan pemerintah). Kecurangan dan kekeliruan adalah dua jenis utama dari representasi yang salah. Berlawanan dengan kekeliruan, kecurangan adalah konsep yang berbeda (Yulia et al. 2021: 89). Berikut ini hasil temuan yang dikerjakan dengan

beberapa dari peneliti yang sudah melakukan penelitian terlebih dahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi :

2.1.3.1 Ketaatan Aturan Akuntansi

Ada standar yang membentuk dasar perilaku manajerial dalam suatu organisasi atau perusahaan yang dirancang untuk menghentikan perkembangan kegiatan abnormal yang dapat merugikan bisnis. Salah satu aturan dalam sebuah perusahaan bisa disebut juga dengan aturan akuntansi (Eko 2019: 11). Aturan adalah instruksi atau arahan yang dimaksudkan untuk mengatur apa pun yang harus dilakukan, sedangkan kepatuhan adalah sikap kesetiaan atau patuh terhadap suatu perintah. Aturan yang mengatur kegiatan akuntansi adalah salah satu pondasi yang harus dilakukan pihak manajemen untuk memutuskan sebuah tindakan organisasi (Irwansyah and Syufriadi 2019: 91).

2.1.3.2 Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi adalah bonus yang dibayar atas kerja keras yang telah dilakukan oleh karyawan kepada perusahaan selama periode waktu yang telah ditentukan. Kemampuan organisasi untuk merekrut, mempekerjakan, dan mempertahankan orang tergantung pada efektivitas rencana kompensasi. Bagi perusahaan, kompensasi penting karena mencerminkan upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan karyawannya (Irwansyah and Syufriadi 2019: 91). Menurut beberapa bukti, kompensasi yang rendah dapat

berdampak negatif pada kepuasan kerja karyawan, motivasi kerja, dan prestasi kerja. Hal ini juga dapat membuat karyawan yang potensial keluar dari perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk mengikat karyawannya melalui kompensasi berfungsi sebagai alat perekrutan bagi karyawan potensial dan faktor pendorong bagi orang untuk bergabung dengan perusahaan. Tujuan dari kompensasi ini adalah untuk menciptakan kenyamanan, disiplin, agar karyawan termotivasi, ikatan kerja sama, kepuasan kerja, stabilitas karyawan, dan pengaruh pemerintah dan serikat pekerja (Pradnyanitasari et al., 2021: 27).

2.1.3.3 Perilaku Tidak Etis

Mungkin sulit untuk memahami perilaku tidak etis karena ada interaksi yang kompleks antara situasi dan kepribadian pelaku yang harus diperhitungkan. Untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, menurunkan biaya informasi, dan meningkatkan akses pasar ke informasi, perilaku pemodelan harus dipertimbangkan meskipun ada hambatan dalam latar belakang akuntansi dan biasanya interaksi yang tidak pasti dengan pasar (Eko 2019: 10). atasan Untuk menghasilkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal yang efektif. Pengendalian internal yang efektif akan mencegah kemungkinan *fraud* dan perilaku tidak etis dalam akuntansi (Djaelani and Zainuddin, 2019: 46).

2.1.4 Keefektifan Pengendalian Internal

Setiap organisasi harus memiliki alat yang dapat digunakan sebagai kontrol atas kinerja dan sistem yang beroperasi di dalamnya untuk mencapai tujuan utama. Pengendalian internal adalah alatnya. Tujuan perusahaan tidak dapat dicapai dengan sukses dan efisien tanpa pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan komponen yang sangat krusial dalam mencapai tujuan perusahaan (Chandra et al., 2021: 93). Pengendalian internal adalah praktik yang dipengaruhi manajemen yang dibuat untuk menawarkan jaminan yang dapat memberikan keefektifan, efisiensi, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keakuratan pelaporan laporan keuangan akan tercapai. Pencapaian tujuan perusahaan sesuai dengan perencanaan yang terkendali dan diawasi, mencegah fraud, merupakan indikasi efektivitas pengendalian internal (Natalia and Coryanata 2019:141). Sistem pengendalian internal yang baik memungkinkan perusahaan untuk mencegah potensi *fraud* (Wirakusuma and Setiawan, 2019: 1548).

Mengurangi kemungkinan bahwa seseorang dapat melakukan kecurangan terhadap instansi dengan merancang pengendalian internal yang kuat untuk menjaga dari kecurangan akuntansi (Irwansyah and Syufriadi, 2019: 92). Keefektifan pengendalian internal berdampak signifikan terhadap upaya menghentikan *fraud* sebab sistem pengendalian internal yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mencegah potensi

penipuan akuntansi oleh manajemen dan karyawannya (Nazarah and Saleh, 2021: 21).

Keefektifan pengendalian internal mempengaruhi seberapa efektif mengurangi kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang menyimpang bahkan menutup akses terjadinya peluang kecurangan demi kepentingan pribadi tersebut. Kecurangan akuntansi dapat lebih mudah ditemukan dan dilaporkan oleh organisasi dengan fungsi audit internal. Sehingga dapat diindikasikan bahwa keinginan seseorang untuk melakukan *fraud* sulit terwujud dengan pengendalian internal yang efektif dan baik (Korompis et al., 2018: 32).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian berdasarkan kerangka teoritis yang diberikan, diperlukan data yang dapat mendukung temuan. Berikut ini adalah beberapa artikel yang digunakan untuk mendukung penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2020: 15) yang berjudul “Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam” menyatakan bahwa pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurrohman and Widyayanti, 2018: 253) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan perilaku tidak etis tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri and Suartana, 2022: 13) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD di Kabupaten Badung: Peran Keefektifan Pengendalian Internal” menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesesuaian kompensasi, maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Natalia et al., 2018: 54) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Di Kota Batam” menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi dan perilaku tidak etis secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Septiningsih and Saiful Anwar, 2021: 32) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud Pemerintah Daerah: Peran Intervening Perilaku Tidak Etis” menyatakan bahwa pengaruh variabel keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap fraud. Perilaku tidak etis berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud*. Selanjutnya keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriani and Suryandari, 2019: 45) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*): Persepsi Pegawai pada Dinas Kota Tegal” menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal, penegakan peraturan, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyanitasari et al. 2021: 33) yang berjudul “Analisis Faktor yang Berpengaruh pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*): Studi pada LPD Kecamatan Tabanan” menyatakan bahwa pengendalian internal, kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif atas kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eko, 2019: 21) yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Pemoderasi” menyatakan bahwa Ketaatan aturan akuntansi, perilaku

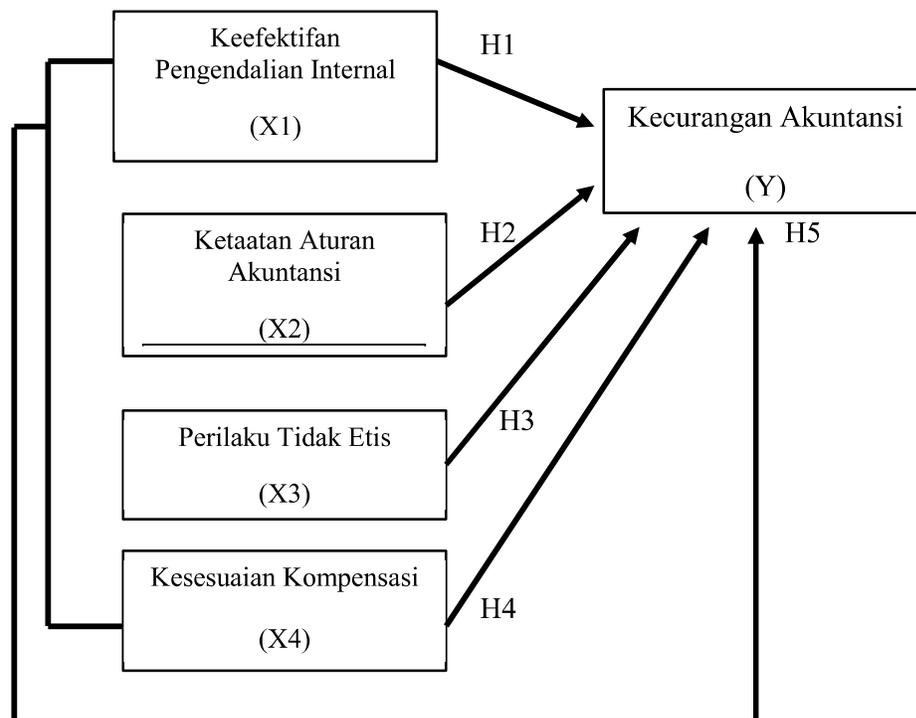
tidak etis, pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal secara positif dan signifikan dapat memperkuat perilaku tidak etis dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulia et al. 2021: 94) yang berjudul “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” menyatakan bahwa Variabel pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dan budaya etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2020: 491) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening” menyatakan bahwa Sistem pengendalian intern pemerintah, berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah deskripsi teori yang dicirikan sebagai masalah signifikan sehingga terdapat hipotesis yang dituju. Maka diperoleh susunan kerangka pemikiran penelitian ini yakni seperti:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran yang ada di atas, adapun hipotesis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

H1: Keefektifan Pengendalian Internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

H2: Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

H3: Perilaku Tidak Etis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

H4: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

H5: Keefektifan Pengendalian internal, Ketataan Aturan Akuntansi, Perilaku Tidak Etis, Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.